

Analisis Kepailitan, Rantai Pasokan dan Tenaga Kerja di Industri Tekstil Indonesia

Rifzki Raihansah¹, Halimah Zahrah², Rhiza Villani³, Hanifa Aulia⁴

Manajemen, Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi : halimahzahra@umbandung.ac.id

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 09-07-2025 | Diterbitkan: 11-07-2025

ABSTRACT

The main issue in this study is the systemic impact of the bankruptcy of PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) on the national textile industry, particularly on supply chain disruptions and mass layoffs affecting thousands of workers. The purpose of this study is to analyze in depth how the bankruptcy of a large company like Sritex affects the continuity of the supply chain, the welfare of the workforce, as well as review its socio-economic implications for the textile industry in Indonesia. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature review method. The unit of analysis in this research is relevant documents and articles regarding the Sritex bankruptcy case. Due to the nature of the literature study, no sample number of individuals was interviewed directly, but data was collected from scientific journals, economic news, and related legal documents between 2024-2025. The sampling technique used was purposive sampling based on the relevance and credibility of the sources. Data analysis was conducted using thematic synthesis techniques on the literature reviewed. The results showed that Sritex's bankruptcy caused major disruptions in the national textile supply chain, including the impact on more than ten thousand workers who were laid off. In addition, the closure of the company's operations affected the textile sector's contribution to GDP and caused extensive social impacts. Suggestions from this study are the need to strengthen corporate risk management, early warning regulations by the government, and increase labor protection through retraining and social security. Further research is recommended using a quantitative approach to measure the economic impact in more detail.

Keywords: Corporate insolvency, Supply chain, and Labor.

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah dampak sistemik dari kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) terhadap industri tekstil nasional, khususnya pada gangguan rantai pasokan dan pemutusan hubungan kerja massal yang mempengaruhi ribuan pekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kepailitan perusahaan besar seperti Sritex memengaruhi kelangsungan rantai pasok, kesejahteraan tenaga kerja, serta meninjau implikasi sosial-ekonominya bagi industri tekstil di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature review). Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen dan artikel yang relevan mengenai kasus kepailitan Sritex. Karena bersifat studi literatur, tidak ada jumlah sampel individu yang diwawancarai secara langsung, tetapi data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, berita ekonomi, dan dokumen hukum terkait antara tahun 2024–2025. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan dengan teknik

sintesis tematik terhadap literatur yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepailitan Sritex menyebabkan gangguan besar dalam rantai pasokan tekstil nasional, termasuk dampak terhadap lebih dari Sepuluh Ribu pekerja yang terkena PHK. Selain itu, penutupan operasional perusahaan ini turut memengaruhi kontribusi sektor tekstil terhadap PDB dan menimbulkan dampak sosial yang luas. Saran dari penelitian ini adalah perlunya penguatan manajemen risiko perusahaan, regulasi peringatan dini oleh pemerintah, serta peningkatan perlindungan tenaga kerja melalui pelatihan ulang dan jaminan sosial. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih detail.

Kata kunci: Kepailitan perusahaan, Rantai pasokan, dan Tenaga Kerja.

PENDAHULUAN

Industri tekstil merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di wilayah berbasis manufaktur. Salah satu perusahaan yang menjadi tulang punggung sektor ini adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), yang tumbuh dari usaha kecil menjadi raksasa tekstil di Asia Tenggara. Dalam beberapa tahun terakhir, industri tekstil menghadapi tekanan berat akibat persaingan global, fluktuasi harga bahan baku, dan dampak pandemi COVID-19. Tekanan tersebut mencapai puncaknya ketika Sritex mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) dan kemudian dinyatakan pailit karena tidak mampu melunasi utang kepada krediturnya.

Kepailitan PT Sritex bukan hanya berdampak pada internal perusahaan, tetapi juga memicu gangguan sistemik dalam ekosistem industri tekstil nasional. Ratusan pemasok terganggu alur bisnisnya, sementara lebih dari sepuluh ribu pekerja kehilangan pekerjaan. Efek ini menunjukkan betapa besar ketergantungan industri terhadap perusahaan besar sebagai penggerak utama rantai pasokan. (Lestari dan Nugroho, 2022) Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat temuan inimentat bahwa kepailitan Sritex menyebabkan pemutusan hubungan kerja secara massal dan penurunan kesejahteraan buruh. (Putra dan Hidayat, 2021). Menekankan gangguan rantai pasok yang menghambat distribusi bahan baku dan merugikan pemasok kecil. (Siregar dan Santoso, 2020) Menyoroti lemahnya perlindungan hukum terhadap tenaga kerja dalam proses PKPU, di mana hak-hak pekerja tidak sepenuhnya terlindungi. (Handayani, 2019) Restrukturisasi di perusahaan tekstil kerap merugikan mitra usaha kecil serta menyebabkan keterlambatan pembayaran dan pemutusan kontrak sepihak.

Meskipun kajian sebelumnya telah membahas aspek keuangan dan ketenagakerjaan, masih terdapat kebutuhan untuk memahami dampak kepailitan secara menyeluruh terhadap struktur industri dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana kepailitan perusahaan besar seperti Sritex mempengaruhi keberlangsungan industri tekstil nasional, dengan fokus pada rantai pasokan, kondisi tenaga kerja, dan respons kebijakan yang muncul. Penelitian ini dimulai dari beberapa pertanyaan utama yang ingin dijawab agar dapat memahami secara menyeluruh dampak kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) pada industri tekstil di Indonesia. Pertama, apa pengaruh kebangkrutan Sritex terhadap rantai pasok dalam industri tekstil nasional, terutama dalam hubungan antara perusahaan besar dan para penyedia bahan baku serta distributor? Kedua, bagaimana situasi tenaga kerja di sektor tekstil terpengaruh oleh kebangkrutan perusahaan besar ini, khususnya terkait pemutusan hubungan kerja, perlindungan hak-hak pekerja, dan kesejahteraan sosial? Ketiga, apa saja dampak sosial dan ekonomi dari kebangkrutan perusahaan besar seperti Sritex terhadap kelangsungan industri tekstil di tingkat nasional? Dan yang keempat, bagaimana proses penyelesaian kasus kebangkrutan ini dilakukan serta solusi apa yang diusulkan atau diupayakan oleh pihak perusahaan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain untuk mengurangi dampaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai efek yang ditimbulkan oleh kebangkrutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) terhadap sektor tekstil di Indonesia. Secara khusus, studi ini hendak menganalisis dampak kebangkrutan Sritex terhadap rantai pasokan dalam industri tekstil, mencakup aspek produksi, distribusi, dan hubungan dengan para pemasok. Penelitian ini juga menilai dampak kebangkrutan tersebut terhadap situasi tenaga kerja, termasuk pemutusan hubungan kerja (PHK), ketidakpastian ekonomi, dan perlindungan hak-hak pekerja. Studi ini mengidentifikasi dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas sebagai akibat dari kebangkrutan perusahaan

besar terhadap kelangsungan industri tekstil di tanah air. Penelitian ini juga mengeksplorasi proses penyelesaian yang diambil dalam kasus kebangkrutan Sritex serta berbagai solusi yang diupayakan oleh perusahaan, pemerintah, dan pihak lainnya untuk mengatasi dampak yang terjadi.

Kepailitan perusahaan merupakan kondisi di mana suatu entitas tidak mampu membayar utangnya yang telah jatuh tempo, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 dan dijelaskan oleh Altman (1968) melalui pendekatan analisis rasio keuangan. Dalam konteks industri tekstil, kepailitan perusahaan besar dapat menimbulkan gangguan serius terhadap rantai pasokan (Chopra & Meindl, 2016), di mana perusahaan besar berperan sebagai penggerak utama (*anchor firms*) yang menopang berbagai pemasok dan subkontraktor, sebagaimana dijelaskan dalam teori ketergantungan industri. Gangguan ini dapat menyebabkan efek domino yang memperlambat aliran barang, informasi, dan keuangan, sehingga berdampak luas pada ekosistem industri. Dari perspektif dampak sosial ekonomi (Todaro & Smith, 2015), kepailitan dapat menyebabkan pemutusan hubungan kerja massal yang berdampak pada peningkatan pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat. Hal ini terutama dirasakan oleh pekerja di segmen pasar tenaga kerja sekunder, seperti buruh pabrik tekstil yang cenderung memiliki status kerja tidak tetap dan minim perlindungan sosial (*dual labor market theory*). Dengan demikian, kepailitan perusahaan tekstil besar tidak hanya menjadi isu finansial internal, tetapi juga berdampak sistemik terhadap keberlanjutan rantai pasokan dan kesejahteraan tenaga kerja di industri tekstil Indonesia.

Hukum kepailitan adalah bagian dari hukum bisnis yang mengatur tata cara hukum dan peraturan yang berkaitan dengan pengajuan kepailitan suatu perusahaan. Tujuan dibentuknya undang-undang kepailitan adalah untuk melindungi kepentingan kreditur dan memberikan kesempatan kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk mengatur kembali keuangan mereka. Di Indonesia, hukum kepailitan diatur oleh Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). UU ini mengatur tentang tata cara pengajuan kepailitan, hak dan kewajiban kreditur dan debitur, serta tata cara pelaksanaan kepailitan.

Proses kepailitan diawali dengan pengajuan permohonan ke pengadilan oleh kreditur atas tagihan yang sudah jatuh tempo. Setelah diterima, pengadilan akan memeriksa apakah syarat-syarat kepailitan terpenuhi dan memutuskan apakah akan memberikan keputusan untuk mengumumkan kepailitan atau tidak. Jika kepailitan dikabulkan, pengadilan akan menunjuk kurator yang akan mengurus kepentingan para kreditur dan menjual kekayaan perusahaan yang pailit. Hasil penjualan akan digunakan untuk melunasi utang perseroan.

UU KPKPU juga memberi peluang kepada perusahaan untuk untuk mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) sebelum mengajukan pailit. Di PKPU, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memiliki kesempatan untuk menyusun rencana restrukturisasi utang sehingga dapat melunasi utangnya dengan lebih tertib dan terukur. Praktiknya, proses kepailitan dan PKPU seringkali rumit dan membutuhkan keahlian khusus. Di Indonesia terdapat pengelola dan pengurus piutang profesional yang memiliki keahlian dalam mengelola proses kepailitan dan PKPU.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study literature review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan terkait yakni kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Sumber data mencakup jurnal ilmiah sebanyak delapan, buku

sebanyak satu, dan berita investigasi dari media terpercaya sebanyak dua puluh dua, dengan fokus pada publikasi dari Google Scholar, dan artikel google dalam rentang waktu 2024–2025. Kriteria inklusi meliputi studi yang membahas rantai pasok, kondisi tenaga kerja, dan manajemen keuangan. sementara artikel opini dan dokumen yang tidak tersedia secara terbuka dikeluarkan dari analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian menggunakan kata kunci terkait kepailitan industri tekstil besar di indonesia. Data yang terkumpul akan dianalisis menjadi hasil penelitian, solusi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) Terhadap Rantai Pasokan dalam Industri Tekstil Indonesia

1.1 Gangguan Pasokan Bahan Baku dan Produk Jadi

Kepailitan PT Sritex menimbulkan dampak yang signifikan terhadap rantai pasokan industri tekstil Indonesia. Situasi ini menandai awal dari rangkaian gangguan hulu-hilir, karena perusahaan yang menjadi jangkar (anchor firm) dalam ekosistem tekstil tiba-tiba tidak lagi mampu menjalankan fungsinya sebagai penyerap dan penyalur bahan baku secara stabil.

Berita Jatim (2025), berdasarkan data Sritex memiliki lebih dari 500 pemasok lokal, termasuk pelaku UMKM, di mana sekitar 30-40 persen pemasok diperkirakan kesulitan bertahan akibat bangkrutnya Sritex. Angka tersebut menunjukkan skala keterikatan ekonomi di tingkat daerah, karena sebagian besar pemasok bergantung pada arus kas rutin dari pesanan Sritex untuk membayar tenaga kerja, cicilan mesin, dan biaya operasional harian.

Besarnya ketergantungan ekosistem bisnis pada perusahaan besar seperti Sritex, dalam model jaringan rantai pasok, perusahaan inti yang jatuh bangkrut memicu “ripple effect” yang merambat ke pemasok lapis kedua dan ketiga memperparah kerentanan sektor informal dan UMKM.

Dampak terhadap pasokan produk tekstil juga terlihat jelas. Persoalan ini bukan sekadar berkurangnya volume barang di pasar, tetapi juga menurunnya keberagaman spesifikasi kain (gramasi, komposisi serat, warna khusus) yang sebelumnya menjadi keunggulan kompetitif industri garmen Indonesia.

Tempo.co (2024), "Kepailitan perusahaan ini mengakibatkan terganggunya proses produksi, yang dapat menyebabkan penurunan pasokan tekstil berkualitas tinggi di pasar. Ketika pasokan berkurang, namun permintaan tetap tinggi, hukum ekonomi dasar akan berlaku, yakni harga cenderung naik." Produsen pakaian jadi (downstream) dipaksa mencari alternatif impor atau menunda produksi, sementara konsumen ritel menghadapi kenaikan harga yang menekan daya beli.

1.2 Terhentinya Kapasitas Produksi Besar

HSB Investasi (2025), kebangkrutan Sritex menyebabkan penurunan pasokan produk tekstil yang signifikan karena Sritex Sukoharjo memiliki kapasitas produksi yang sangat besar. Kapasitas tersebut sebelumnya menyuplai berbagai segmen—dari kain seragam militer hingga fashion—sehingga penghentian operasi langsung memotong jutaan meter kain per bulan dari rantai pasokan nasional.

Hal ini berdampak pada sektor tekstil secara keseluruhan, terutama bagi perusahaan atau industri yang bergantung pada pasokan bahan baku dari Sritex. Banyak pabrik garmen kini menghadapi idle capacity; mesin-mesin berhenti beroperasi meski pesanan ekspor masih masuk, karena material input tidak tersedia tepat waktu.

Kompas.com (2025), proses pailit yang berjalan mengakibatkan perusahaan terkendala memperoleh pasokan bahan baku sehingga operasional perusahaan tidak berjalan optimal. Selain itu, bank dan lembaga keuangan menjadi lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit modal kerja ke sektor tekstil, mempersempit ruang gerak pelaku usaha kecil.

Kondisi ini menciptakan efek domino yang mempengaruhi seluruh jaringan rantai pasokan tekstil nasional. Pada akhirnya, ketidakpastian pasokan membuat klien internasional mengalihkan order ke negara pesaing seperti Vietnam dan Bangladesh, memperburuk defisit neraca perdagangan tekstil Indonesia dalam jangka menengah.

1.3 Dampak pada Kontribusi Ekonomi Nasional

Berita Jatim (2025), kepailitan Sritex juga mengurangi kontribusi sektor tekstil terhadap PDB nasional, yang saat ini sebesar 1,2 persen. Penurunan ini bukan hanya angka statistik; ia merefleksikan hilangnya lapangan kerja, berkurangnya penerimaan pajak, dan menurunnya daya saing industri manufaktur non-migas.

Kepailitan perusahaan besar tidak hanya berdampak pada level mikro, tetapi juga makro ekonomi. Pemerintah perlu menimbang stimulus fiskal, keringanan bea masuk bahan baku impor, atau program restrukturisasi kredit agar guncangan tidak meluas ke sektor industri lainnya.

Tirto.id (2024), "Akibatnya, rantai pasok tersendat dan perusahaan-perusahaan tak bisa mengekspor produknya ke luar Indonesia. Meski begitu, dengan sisa daya beli yang ada di masyarakat, pasar lokal tetap terbuka." Dengan demikian, strategi jangka pendek berfokus pada orientasi pasar domestik melalui promosi "Bangga Buatan Indonesia" dan peningkatan kualitas produk, sambil memulihkan kapasitas ekspor secara bertahap.

2. Kondisi Tenaga Kerja di Industri Tekstil yang Terpengaruh oleh Kepailitan Perusahaan Tekstil Besar

2.1 PHK Massal dan Besarannya

Kepailitan PT Sritex berdampak langsung pada kondisi tenaga kerja dengan terjadinya PHK massal yang sangat besar. Proses pemutusan hubungan kerja ini bukan hanya berdampak pada satu wilayah operasional, tetapi terjadi secara menyeluruh di berbagai unit usaha dan lokasi produksi.

Detik Finance (2025), total PHK Sritex Group sejak Agustus 2024 hingga 26 Februari 2025 mencapai 10.969 orang. Angka ini bukan hanya mencerminkan beban keuangan perusahaan, tetapi juga memperlihatkan tingkat kerentanan sosial yang tinggi di kalangan pekerja sektor industri padat karya seperti tekstil.

Angka ini menunjukkan besarnya dampak sosial dari kepailitan perusahaan besar, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi.

Kompas TV (2025) menjelaskan bahwa "Dampak dari kebangkrutan ini, sebanyak 10.669 karyawan di berbagai unit usaha Sritex mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). PHK massal

ini berlangsung dalam dua gelombang. Pada Januari 2025, sebanyak 1.065 karyawan PT Bitratex Semarang terkena PHK."

Gelombang pemutusan kerja yang bertahap ini menggambarkan bahwa proses penurunan kinerja perusahaan terjadi secara progresif, sehingga pekerja tidak hanya kehilangan pekerjaan secara tiba-tiba, tetapi juga menghadapi ketidakpastian jangka panjang yang mengganggu stabilitas ekonomi keluarga mereka.

2.2 Proses Penutupan Operasional

Penutupan operasional Sritex per 1 Maret 2025 menandai berakhirnya perjalanan panjang perusahaan yang telah beroperasi sejak tahun 1966 dan sempat menjadi salah satu produsen tekstil terbesar di Asia Tenggara.

Faktahukumntt.com (2025), "Penutupan ini berdampak besar pada lebih dari 10 ribu karyawan yang harus menerima pemutusan hubungan kerja (PHK)." Penutupan total ini tidak hanya menghapus sumber penghidupan ribuan pekerja, tetapi juga menghilangkan rantai aktivitas ekonomi yang terkait, mulai dari kontraktor lokal, mitra transportasi, hingga penjual makanan di sekitar kawasan industri.

Merdeka.com (2025) melaporkan bahwa "Pada akhir Februari 2025, pengadilan memutuskan bahwa PT Sritex beserta tiga anak usahanya, yaitu PT Sinar Pantja Djaja, PT Bitratex Industries, dan PT Primayudha Mandirijaya, tidak mampu melanjutkan operasional mereka akibat beban utang yang sangat berat."

Keputusan pengadilan ini menjadi titik akhir dari upaya restrukturisasi, dan menandai kegagalan total dalam mempertahankan operasional perusahaan. Dengan ditutupnya empat entitas usaha sekaligus, maka dampaknya tidak hanya terasa di pusat produksi utama, namun juga menjalar ke berbagai unit pendukung di seluruh Indonesia.

2.3 Dampak Sosial Ekonomi terhadap Pekerja

Penelitian menunjukkan bahwa PHK besar-besaran yang terjadi akibat kepailitan perusahaan tekstil seperti Sritex memiliki dampak sosial dan ekonomi yang sangat dalam terhadap kehidupan para pekerja.

Detik.com (2024), Survei dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional pada Agustus 2024, "penurunan pendapatan yang dialami oleh 97,35% responden setelah terkena PHK menyebabkan dampak ekonomi yang signifikan."

Angka ini mencerminkan bahwa hampir seluruh mantan karyawan menghadapi penurunan daya beli, ketidakmampuan membayar kebutuhan dasar seperti sewa, listrik, dan pendidikan anak, serta meningkatnya risiko sosial seperti keterlibatan dalam pekerjaan informal yang tidak stabil.

Kompasiana.com (2024) menunjukkan perubahan dramatis dalam jumlah karyawan: "Tercatat pada bulan Desember 2020, PT Sritex memiliki karyawan lebih dari delapan belas ribu. Tetapi pada bulan Juni 2024 PT Sritex hanya memiliki" jumlah yang jauh lebih sedikit, menunjukkan tren penurunan yang konsisten sebelum kepailitan final.

Tren ini menunjukkan adanya penurunan bertahap yang tidak disadari oleh banyak pihak, upaya mitigasi dari pemerintah dan lembaga ketenagakerjaan pun terlambat dilakukan.

Penurunan tajam dalam jumlah karyawan ini juga menunjukkan ketidaksiapan perusahaan dalam mengantisipasi gejala finansial, serta lemahnya sistem perlindungan sosial bagi pekerja industri tekstil di Indonesia.

3. Implikasi Sosial-Ekonomi dari Kepailitan Perusahaan Tekstil Besar Terhadap Keberlangsungan Industri Tekstil Nasional

3.1 Dampak Sistemik pada Industri Tekstil

Kepailitan Sritex menimbulkan dampak sistemik yang luas pada industri tekstil Indonesia. Perusahaan ini sebelumnya merupakan salah satu pemain utama yang menopang keberlangsungan rantai pasokan nasional, dari hulu ke hilir.

Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan (2025), "Dampaknya mencakup ancaman PHK ribuan pekerja dan gangguan pada rantai pasokan tekstil nasional, menunjukkan betapa pentingnya tata kelola bisnis yang baik dan mitigasi risiko."

Pernyataan ini menggaris bawahi bahwa krisis Sritex tidak hanya berdampak pada internal perusahaan, tetapi juga menimbulkan efek lanjutan yang memengaruhi mitra usaha, pemasok, dan industri garmen secara nasional.

Faktahukumntt.com (2025), PT Sritex yang pernah menjadi simbol kejayaan industri tekstil nasional dan dikenal sebagai pemasok seragam militer untuk berbagai negara. Kehilangan perannya sebagai anchor firm dalam ekosistem industri tekstil Indonesia. Kehilangan peran strategis ini melemahkan stabilitas industri secara menyeluruh, memperbesar risiko ketergantungan pada satu sumber produksi, serta memperlambat distribusi bahan baku dan barang jadi di pasar lokal maupun ekspor.

3.2 Upaya Mitigasi Pemerintah

Pemerintah telah menunjukkan komitmen untuk mengatasi dampak kepailitan ini. Respons cepat dan keterlibatan langsung pemerintah menunjukkan perhatian serius terhadap keberlangsungan sektor industri tekstil nasional yang terdampak.

Kantor Staf Presiden (2025), "Pemerintah menegaskan komitmennya dalam mencari solusi terbaik bagi pekerja PT Sri Rejeki Isman (Sritex) yang terdampak kepailitan perusahaan. Menteri Sekretaris Negara, Prasetyo Hadi, menyampaikan bahwa Presiden Prabowo Subianto memberikan perhatian khusus terhadap persoalan ini, terutama dalam hal perlindungan tenaga kerja." Pernyataan tersebut menjadi sinyal bahwa pemerintah tidak hanya fokus pada penyelesaian aspek hukum kepailitan, tetapi juga pada aspek sosial, khususnya kesejahteraan para pekerja. Solusi yang sedang diupayakan adalah penyewaan aset Sritex oleh investor guna menghidupkan kembali produksi serta menyerap tenaga kerja yang telah terdampak PHK (Presidenri.go.id, 2025). Skema ini diharapkan mampu mengurangi beban sosial yang ditimbulkan oleh PHK massal, sekaligus menjaga eksistensi aset produksi yang sebelumnya terhenti.

3.3 Pelajaran untuk Industri Tekstil Nasional

Kasus kepailitan Sritex memberikan pelajaran penting tentang pentingnya manajemen risiko dan diversifikasi dalam industri tekstil. Dalam konteks jangka panjang, hal ini menjadi titik

evaluasi terhadap cara perusahaan-perusahaan besar mengelola keuangan, investasi, serta strategi bertahan di tengah dinamika global.

ResearchGate (2025), kepailitan ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal, eksternal, manajemen keuangan, dan proses hukum yang kompleks. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa kegagalan perusahaan tidak semata-mata akibat kesalahan strategi bisnis, tetapi juga akibat kondisi pasar, beban utang, dan lemahnya sistem pengawasan internal.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (2025) mencatat bahwa "Sritex mem-PHK sepuluh ribu karyawannya dan berhenti beroperasi per 1 Maret 2025". Fakta ini menimbulkan pertanyaan serius tentang dampaknya bagi ekonomi nasional dan perlunya strategi antisipasi untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Penting bagi pemerintah dan pelaku industri untuk menyusun peta jalan penguatan sektor tekstil nasional melalui keberagaman pemasok, penguatan UMKM, dan penyusunan sistem peringatan dini terhadap krisis perusahaan besar.

4. Proses Penyelesaian dan Solusi Kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex)

Proses kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) diawali dengan tahap Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), Sritex sempat mencapai kesepakatan perdamaian dengan para krediturnya. pada Januari 2022, rencana perdamaian tersebut dibatalkan, menandai kegagalan restrukturisasi utang yang telah disepakati sebelumnya. Kepailitan Sritex secara resmi dipicu oleh permohonan pembatalan perdamaian yang diajukan oleh PT Indo Bharat Rayon, salah satu kreditur utama Sritex yang memiliki tagihan senilai Seratus Dua Puluh Tujuh Milyar. Permohonan ini dikabulkan oleh Pengadilan Niaga Kota Semarang, yang menyatakan bahwa Sritex, bersama tiga anak usahanya—PT Sinar Pantja Djaja, PT Bitratex Industries, dan PT Primayudha Mandiri Jaya—telah lalai dalam memenuhi kewajiban pembayarannya. Perkara ini terdaftar sejak 2 September 2024 dan diputuskan oleh Hakim Ketua Muhammad Anshar Majid dalam putusan nomor 2/Pdt.Sus-Homologasi/2024/PN Niaga Smg. Meskipun telah diputus pailit, Sritex tidak tinggal diam dan mengajukan upaya hukum dengan menggugat status PT Indo Bharat Rayon sebagai kreditur, pengadilan menolak permohonan tersebut. Sritex kemudian menyatakan akan mengajukan kasasi atas putusan pailit. Presiden Prabowo Subianto memerintahkan langkah penyelamatan terhadap pabrik tekstil besar tersebut. Adapun PT Indo Bharat Rayon, yang merupakan pemasok serat rayon terbesar di Indonesia dan bagian dari konglomerasi India, berperan penting dalam menjatuhkan Sritex ke status pailit akibat tidak terpenuhinya kewajiban pembayaran utang oleh pihak Sritex.

Restrukturisasi kredit menjadi langkah krusial dalam upaya memberikan ruang bagi perusahaan untuk menunda pembayaran utang kepada kreditur sekaligus merencanakan strategi pemulihan yang lebih terukur. Kepailitan PT Sritex menunjukkan bahwa manajemen risiko yang lemah, terutama dalam hal pengelolaan utang, dapat menjadi pemicu utama krisis, apalagi ketika diperburuk oleh penurunan permintaan selama pandemi dan tekanan ekonomi global. Oleh karena itu, penerapan tata kelola bisnis yang baik dan mitigasi risiko harus menjadi prioritas bagi perusahaan besar guna mencegah kasus serupa terulang di masa depan. Dampak kepailitan Sritex, seperti gelombang PHK dan terganggunya rantai pasokan nasional, menjadi peringatan penting bahwa solusi yang diambil harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak, termasuk pekerja, pemasok, dan investor. Selain itu, proses hukum kepailitan sebagaimana diatur dalam Undang-

Undang No. 37 Tahun 2004 juga perlu dievaluasi lebih lanjut agar dapat benar-benar efektif dalam menyelesaikan masalah utang perusahaan besar sekaligus memastikan perlindungan hak-hak kreditur secara adil dan transparan.

KESIMPULAN

Kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) memberikan dampak signifikan dan sistemik terhadap industri tekstil Indonesia. Sebagai perusahaan besar yang menjadi penggerak utama dalam rantai pasokan, kebangkrutan Sritex menyebabkan gangguan serius terhadap kelangsungan usaha pemasok bahan baku dan distribusi produk tekstil, terutama karena tingginya ketergantungan para pelaku industri terhadap perusahaan ini. Dampak sosial yang paling mencolok adalah terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) massal terhadap lebih dari Sepuluh Ribu karyawan, yang menyebabkan penurunan kesejahteraan ekonomi ribuan keluarga. Kepailitan ini juga berdampak pada kontribusi sektor tekstil terhadap PDB nasional, mencerminkan lemahnya ketahanan sektor industri terhadap guncangan finansial besar. Pemerintah telah merespons dengan menyusun berbagai langkah mitigasi, termasuk upaya menyerap kembali tenaga kerja terdampak melalui pemanfaatan aset perusahaan oleh investor baru. Secara keseluruhan, kasus ini menjadi pelajaran penting bagi industri nasional mengenai perlunya penguatan manajemen risiko, tata kelola perusahaan yang baik, serta kebijakan perlindungan terhadap pekerja dan rantai pasokan agar lebih siap menghadapi potensi krisis serupa di masa mendatang.

Dampak besar dan sistemik dari kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), pemerintah perlu memperkuat sistem pengawasan serta mengembangkan sistem peringatan dini untuk mendeteksi potensi kebangkrutan pada perusahaan besar yang menjadi tulang punggung industri strategis nasional. Regulasi yang lebih ketat dan pengawasan berkelanjutan dibutuhkan agar kejadian serupa dapat dicegah sejak awal. Perlindungan bagi tenaga kerja harus menjadi perhatian utama. Pemerintah diharapkan menyediakan program pelatihan ulang, bantuan sosial, dan jaminan pesangon yang lebih terjamin agar pekerja yang terdampak memiliki kesempatan untuk bangkit kembali.

Pelaku industri tekstil besar, penting untuk membangun sistem manajemen risiko dan tata kelola yang lebih baik. Perusahaan harus fokus pada pengendalian utang, diversifikasi pasar, efisiensi operasional, dan menjaga hubungan baik dengan mitra usaha dan pemasok. Hal ini penting agar rantai pasokan tetap berjalan dan perusahaan dapat bertahan menghadapi tekanan ekonomi seperti pandemi atau fluktuasi harga bahan baku.

Penelitian ini memberikan peluang untuk melakukan kajian lanjutan, khususnya dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak kepailitan secara lebih luas terhadap ekonomi nasional, seperti penurunan PDB, peningkatan angka pengangguran, dan dampaknya pada UMKM. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap efektivitas hukum kepailitan dan mekanisme PKPU di Indonesia, terutama dalam hal perlindungan terhadap kreditur kecil dan tenaga kerja.

Jurnal ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran mengenai pentingnya stabilitas perusahaan besar dalam sistem ekonomi nasional. Pembaca diajak untuk memahami bahwa kepailitan bukan hanya persoalan bisnis, tetapi juga menyangkut nasib ribuan pekerja dan keberlangsungan sektor industri secara umum. Kepedulian semua pihak sangat dibutuhkan agar ke depan dunia usaha di Indonesia bisa tumbuh dengan lebih sehat, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, R. A., & Hidayat, M. (2021). Krisis Industri Tekstil dan Implikasinya terhadap Rantai Pasok Nasional.
- Lestari, F., & Nugroho, Y. (2022). Analisis Dampak Kepailitan Terhadap Tenaga Kerja: Studi Kasus Sritex.
- Siregar, D., & Santoso, H. (2020). Kepailitan dan Perlindungan Hukum terhadap Tenaga Kerja di Sektor Manufaktur.
- Handayani, T. (2019). Dampak Restrukturisasi Perusahaan terhadap Mitra Usaha dan Karyawan.
- Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan. (2025). Analisis Kasus Kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) dan Dampaknya Terhadap Industri Tekstil Indonesia. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/causa/article/view/10818>
- Darmansyah, A. P., Auliyanti, M. S., & Azizah, W. Z. N. (2025). Mengungkap penyebab kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex): Faktor internal, eksternal, manajemen keuangan dan proses hukum. JURA: Jurnal Ilmu Administrasi, 3(1), 330-340. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JURA/article/download/2980/3356/13610>
- Rosaline, L. A. (2025). Analisis faktor penyebab kepailitan dan dampak penutupan PT Sritex. Jurnal Birokrasi STIAYAPPI Makassar, 3(1), 40-47. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Birokrasi/article/download/1818/2153>
- Mulyono, F. I. (2025). Studi kasus perlindungan hukum pekerja/buruh pada kasus kepailitan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Jurnal Golrev, X(X), xx-xx. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/golrev/article/view/4045/0>
- Kementerian Perindustrian RI. (2023). Laporan Tahunan Sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT).
- Antaranews. (2021). PT Sritex sambut baik putusan PN Semarang kabulkan perpanjangan PKPU. <https://www.antaranews.com/berita/2497709/pt-sritex-sambut-baik-putusan-pn-semarang-kabulkan-perpanjangan-pkpu>
- Berita Jatim. (2025). Kepailitan Sritex: Dampak Besar bagi Industri Tekstil Indonesia. <https://beritajatim.com/kepailitan-sritex-dampak-besar-bagi-industri-tekstil-indonesia>
- CNN Indonesia. (2024). Siapa Indo Bharat Rayon, Perusahaan yang Buat Sritex Terlilit Pailit? <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241220125235-92-1179428/siapa-indo-bharat-rayon-perusahaan-yang-buat-sritex-terlilit-pailit>
- CNN Indonesia. (2025). Kronologi Tumbangnya Raksasa Tekstil Sritex yang Tutup per 1 Maret. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250228110105-92-1203432/kronologi-tumbangnya-raksasa-tekstil-sritex-yang-tutup-per-1-maret>
- CNBC Indonesia. (2024). Ini Perusahaan yang Bikin Sritex Pailit, Ternyata Konglomerasi India. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241030101540-17-584119/ini-perusahaan-yang-bikin-sritex-pailit-ternyata-konglomerasi-india>
- Detik Finance. (2025). Badai PHK di Sritex! 10.969 Karyawan Kena Imbas Sejak 2024. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7799604/badai-phk-di-sritex-10-969-karyawan-kena-imbis-sejak-2024-ini-rinciannya> Detik.com.
- (2024). Sritex dan Fenomena Ancaman PHK Massal. <https://news.detik.com/kolom/d-7677718/sritex-dan-fenomena-ancaman-phk-massal>

- Faktahukumntt.com. (2025). Raksasa Tekstil Sritex Ambruk! 10 Ribu Karyawan Terdepak Imbas Kepailitan. <https://www.faktahukumntt.com/raksasa-tekstil-sritex-ambruk-10-ribu-karyawan-terdepak-imbask-kepailitan/>
- HSB Investasi. (2025). Geger Sritex Bangkrut, Ini 10 Risiko Seriusnya! <https://blog.hsb.co.id/saham/pt-sritex-sukoharjo/>
- Hukumonline. (2024). Kilas Balik Jatuhnya Sritex dalam Pailit. <https://www.hukumonline.com/berita/a/kilas-balik-jatuhnya-sritex-dalam-pailit-lt6773bbb553d59/>
- Hukumonline. (2024). Perjanjian Perdamaian Dibatalkan, PT Sritex Jatuh Pailit. <https://www.hukumonline.com/berita/a/perjanjian-perdamaian-dibatalkan--pt-sritex-jatuh-pailit-lt671a4cda04731/>
- Kantor Staf Presiden. (2025). Pemerintah Tegaskan Komitmen Lindungi Pekerja Terdampak Kepailitan PT Sritex. <https://www.ksp.go.id/pemerintah-tegaskan-komitmen-lindungi-pekerja-terdampak-kepailitan-pt-sritex.html>
- Kompas.com. (2024). Kronologi PT Sritex Dinyatakan Pailit karena Tak Mampu Lunasi Utang. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/10/24/150000665/kronologi-pt-sritex-dinyatakan-pailit-karena-tak-mampu-lunasi-utang?page=all>
- Kompas.com. (2025). Mengenal Sritex, Raksasa Tekstil yang Pailit hingga PHK Ribuan Karyawan. <https://money.kompas.com/read/2025/02/28/180900326/mengenal-sritex-raksasa-tekstil-yang-pailit-hingga-phk-ribuan-karyawan>
- Kompas TV. (2025). Sritex Tutup 1 Maret 2025, 10.669 Karyawan Terkena PHK. <https://www.kompas.tv/ekonomi/577003/sritex-tutup-1-maret-2025-10-669-karyawan-terkena-phk>
- Kompasiana.com. (2024). Dampak Terhadap Industri Tekstil di Indonesia Apabila Sritex Bangkrut. <https://www.kompasiana.com/octadiaz/674dbfd534777c1c5c2b9332/dampak-terhadap-industri-tekstil-di-indonesiaapabila-sritex-bangkrut>
- Merdeka.com. (2025). Per 1 Maret 2025 Sritex Resmi Tutup, Ribuan Karyawan Kena PHK. <https://www.merdeka.com/trending/per-1-maret-2025-sritex-resmi-tutup-ribuan-karyawan-kena-phk-328712-mvk.html>
- Presidenri.go.id. (2025). Pemerintah Tegaskan Komitmen Lindungi Pekerja dalam Penyelesaian Kepailitan PT Sritex. <https://www.presidenri.go.id/siaran-pers/pemerintah-tegaskan-komitmen-lindungi-pekerja-dalam-penyelesaian-kepailitan-pt-sritex/>
- ResearchGate. (2025). Mengungkap Penyebab Kepailitan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). https://www.researchgate.net/publication/388871100_Mengungkap_Penyebab_Kepailitan_PT_Sri_Rejeki_Isman_Tbk_Sritex_Faktor_Internal_Eksternal_Manajemen_Kuangan_dan_Proses_Hukum
- Tempo.co. (2024). Kronologi Sritex: Dinyatakan Pailit, Coba Kasasi dan Upaya Pemerintah Menyelamatkannya. <https://bisnis.tempo.co/read/1933177/kronologi-sritex-dinyatakan-pailit-coba-kasasi-dan-upaya-pemerintah-menyelamatkannya>
- Tempo.co. (2024). Sritex Pailit, Seberapa Berpengaruh pada Produk Tekstil di Indonesia? <https://www.tempo.co/ekonomi/sritex-pailit-seberapa-berpengaruh-pada-produk-tekstil-di-indonesia--1215761>
- Tirto.id. (2024). Pailit Sritex & Sinyal Tanda Bahaya Industri Tekstil Indonesia. <https://tirto.id/pailit-sritex-sinyal-tanda-bahaya-industri-tekstil-indonesia-g5dV>
- Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2025). Setelah Sritex Bangkrut dan Mem-PHK Karyawannya. <https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/setelah-sritex-bangkrut-dan-mem-phk-karyawannya>

